

LEGENDA DAN
SEJARAH DESA
DI KECAMATAN
KARANGGAYAM



@Produksi 2024



SEJARAH DESA DI KABUPATEN KEBUMEN



Penulis:
Tim Perpustakaan dan
Dinas PMD Kabupaten Kebumen

Ukuran Buku:
14 x 20
Editor:
Nitha Ayesha

Desain Sampul:
Fandy Said
Tata Letak:
Fandy Said

Cetakan:
Mei 2024

Diterbitkan Oleh:



PT RNA Publishing Group
Jalan Renvile Dukuh Legok RT 2 RW 5
Pejagoan, Kec. Pejagoan, Kab. Kebumen
Jawa Tengah 54361
No. Telp: 0287-3882500
WA: 082117258695 - 081327714422
Email: rna.publishing@gmail.com
www.rnapublishing.web.id

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG TENTANG HAK CIPTA NOMOR 19 TAHUN 2002

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiankan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen



Berkat rahmat dan karunia Allah yang Maha Kuasa, saya dengan rendah hati menyambut terbitnya buku Kumpulan Sejarah Desa Kabupaten Kebumen ini. Kehadiran karya ini merupakan tonggak penting dalam upaya kita untuk menjaga dan menghargai warisan berharga yang telah diwariskan oleh para leluhur kita.

Sebagai Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan, saya sangat sadar akan urgensi memahami sejarah setiap desa yang ada di Kabupaten Kebumen. Sejarah desa bukan hanya sekadar catatan masa lalu, melainkan juga identitas yang membangun kesadaran akan jati diri dan keberadaan suatu daerah. Di balik setiap nama dan letak geografis, terdapat rentetan cerita yang



menjadi pondasi bagi perkembangan masyarakat setempat.

Melalui pemahaman mendalam tentang sejarah desa, kita dapat menemukan akar-akar kehidupan yang membentuk kebudayaan, tradisi, dan nilai-nilai yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Kebumen. Lebih dari itu, pengetahuan akan sejarah menjadi landasan yang kokoh bagi upaya pemasyarakatan literasi, terutama di kalangan generasi muda. Dengan memahami perjalanan sejarah, mereka dapat merangkul warisan budaya dan menghargai nilai-nilai yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Saya berharap, melalui buku ini, pembaca akan dibawa dalam perjalanan yang menggugah kesadaran akan pentingnya sejarah desa sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita. Mari kita jaga dan lestarikan warisan berharga ini agar dapat terus diwariskan kepada generasi selanjutnya, sebagai cerminan dari penghormatan kita terhadap perjalanan dan pencapaian para



pendahulu kita. Semoga buku ini menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang berharga bagi kita semua.

Kebumen, 28 Maret 2024
Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan
Kabupaten Kebumen



Sigit Dwi Purnomo A. Pl, M.Si.

Pembina Tingkat 1

NIP. 19770320 2002 12 1 005



Pengantar Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kebumen



Puji syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku Kumpulan Sejarah Desa Kabupaten Kebumen ini dapat terwujud sebagai bagian dari upaya kita untuk melestarikan dan menghargai warisan berharga yang telah ditinggalkan oleh para leluhur kita.

Sejarah sebuah desa adalah jalinan kisah yang membangun identitas sebuah wilayah. Melalui buku ini, kami dengan rendah hati mempersembahkan catatan-catatan berharga mengenai perjalanan dan perkembangan desa-desa yang tersebar di Kabupaten Kebumen. Kami percaya bahwa menjaga dan memahami sejarah



adalah landasan penting dalam membangun masa depan yang lebih baik.

Setiap desa memiliki cerita uniknya sendiri, cerita yang menjadi jejak peradaban dan perjuangan. Dengan mendokumentasikan sejarah desa-desa ini, kami berharap agar masyarakat Kebumen, khususnya generasi mendatang, dapat mengenali akar budaya yang mengakar dalam diri mereka. Sebuah kepedulian dan rasa memiliki akan muncul dari pemahaman akan perjalanan panjang yang telah dilalui oleh para pendahulu kita.

Buku ini bukan hanya sekadar kumpulan catatan sejarah, tetapi juga sebuah panggilan untuk membangun sikap kepedulian dan partisipasi aktif dalam pembangunan daerah. Melalui pemahaman akan sejarah desa, diharapkan akan tumbuh semangat untuk melestarikan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan, serta semangat untuk bersama-sama mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap desa di Kabupaten Kebumen.



Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan buku ini, baik dengan menyumbangkan cerita, foto, maupun dukungan moril maupun materiil lainnya. Semoga buku kumpulan ini dapat menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Kebumen, 28 Maret 2024

Kepala Dinas

Pemberdayaan Masyarakat dan
Desa Kabupaten Kebumen



COKRO AMINOTO, S.IP, M.Kes.

NIP. 196611291987021004



Daftar Isi

Kata Sambutan Bupati Kebumen.....	iii
Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen.....	v
Pengantar Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kebumen	viii
Daftar Isi.....	xi
Sejarah Desa Ginandong	1
Sejarah Desa Giritirto.....	3
Desa Glontor	5
Sejarah Desa Gunungsari.....	8
Sejarah Desa Kajoran.....	12
Sejarah Desa Kalibening	19
Sejarah Desa Karanggayam	22
Sejarah Desa Karangtengah.....	25
Sejarah Desa Kebakalan	28
Sejarah Desa Logandu.....	33
Sejarah Desa Pagebangan	36
Sejarah Desa Penimbun.....	40
Sejarah Desa Selogiri.....	50



Sejarah Desa Ginandong

Pada zaman dahulu Desa Ginandong merupakan sebuah hutan. Pada tahun 1888 datang seseorang yang sangat sakti dan bijaksana bernama Mbah Biru. Beliau merupakan seorang penjaga Regol Keraton Yogyakarta. Pada waktu pasukan Belanda datang dan mau membunuh Kertanegara, pasukan Belanda menanyakan kepada Mbah Biru dan Mbah Biru pun tidak mau mengatakannya. Pada saat bersamaan Kertanegara ternyata keluar dari tempat persembunyiannya, karena pasukan Belanda merasa dibohongi akhirnya mereka berdua ditangkap oleh pasukan Belanda.

Kertanegara dibawa dan kemudian ditangkap lalu dibawa oleh Belanda. Kertanegara di dalam penjara Belanda sering mendapatkan siksaan yang berat. Karena tidak kuat dengan siksaan yang



dialami di tahanan Belanda maka beliau pun melarikan diri dari tahanan dan pasukan Belanda pun terus mengejar beliau. Beliau pun terluka di bagian kakinya karena ditembak oleh pasukan Belanda. Dengan kaki yang sudah terluka akibat tertembak oleh pasukan Belanda, maka beliau dibantu dan digendong oleh warga untuk bersembunyi di hutan bernama Hutan Keseneng. Beliau bersembunyi dan menetap disana.

Tempat tinggal beliau yaitu Hutan Keseneng inilah yang sampai saat ini menjadi dukuh/dusun pertama yang ada di Desa Ginandong dan dukuh/dusun pertama yang mempunyai Lurah/Kepala Desa yang langsung dipilih oleh Kuli

Pada saat itu Ginandong sendiri mempunyai 18 Kuli. Beliau di Dukuh Ginandong dirawat dan disepuhkan atau dituakan oleh warga setempat karena memang beliau mempunyai ilmu yang mumpuni. Sampai saat ini Ginandong menjadi sebuah desa yang mempunyai beragam mata pencaharian penduduknya dan juga wilayah yang luas dengan nama Desa Ginandong.



Sejarah Desa Giritirto

Sejarah Desa Giritirto, Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen, Giritirto merupakan sebuah desa yang terletak di bagian paling utara Kabupaten Kebumen dan berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara. Desa Giritirto berasal dari kata Giri yang berarti Gunung dan Tirto yang berarti Air. Desa Giritirto merupakan wilayah desa yang letak geografisnya sebagian besar merupakan pegunungan. Akan tetapi walaupun di wilayah pegunungan ketersediaan air sangat melimpah dan mencukupi untuk kebutuhan warganya.

Dari cerita yang turun temurun dan diceritakan kembali oleh tokoh masyarakat setempat bahwa Desa Giritirto merupakan blengketan atau penggabungan dari dua desa. Dahulu sebelum menjadi Desa Giritirto ada dua wilayah yang disebut kademangan (Sekarang



Dukuh) yaitu Kademangan Lokidang dan Kademangan Plipitan. Setelah penggabungan dua wilayah tersebut menjadi desa yang dinamakan Desa Giritirto.

Pemimpin Desa Giritirto dari masa ke masa

- Ki Sabin
- Ki Merta Wijaya
- Ki Rakiban
- Ki Sastro Dimejo
- Ki Wongso Diarjo
- Ki Wongso Dimejo
- Bambang Sutrisno (1988-2006)
- Muhlan (Pj Kepala Desa 2006-2007.
- Teguh Prasetyo 2007-2019
- Sugito (2019-sekarang)



Desa Glontor

Kampung Ceting, mungkin julukan yang tidak berlebihan bagi Desa Glontor, Kecamatan Karanggayam. Hal ini lantaran hampir seluruh penduduk di desa ini memproduksi produk anyaman bambu tersebut. Lokasi desa yang berbukit dan akses jalan yang terbatas, ternyata tidak menyurutkan geliat usaha kecil menengah masyarakat setempat yang sudah menjadi warisan turun temurun. Tidak jelas awal mula kerajinan anyaman bambu di desa ini.

Namun menurut Sri Suprpti (50) salah satu perajin ceting, keterampilan membuat anyaman bambu yang dimiliki oleh warga setempat merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang mereka.

Dia sendiri juga tidak tahu pastinya kapan, karena kerajinan ini sudah ada sejak zaman dahulu. "Rata-rata warga disini bikin kaya gini (ceting).



Dari pada nggak ada kerjaan," tutur Sri Prapti, saat Kebumen Ekspres menyambangi tempatnya bekerja.

Sri Prapti mengaku tidak mengalami kendala dalam hal bahan baku. Bahan baku bambu di desa ini juga melimpah. Yang bekerja membuat produk anyaman bambu itu tak hanya terbatas pada wanita dan pria dewasa, namun juga anak usia sekolah dan wanita usia lanjut.

Produk anyaman bambu khas desa ini ternyata tak kalah kreasinya dengan produk anyaman bambu pelaku lain. Rata-rata produk anyaman bambu di desa ini dibuat menjadi produk peralatan rumah tangga seperti cething (bakul), besek, dan tampah.

Warga Dukuh Karangsambung 2 RT 02 RW 02 itu, harga jual produk anyaman bambu sangat terjangkau, seperti ceting/bakul hanya ditawarkan Rp 8 ribu, kemudian tampah Rp 8 ribu. Pengrajin juga menerima produk pesanan dengan desain sesuai keinginan konsumen. Harganya pun



menyesuaikan tingkat kesulitan dan tergantung negosiasi dengan para pengrajin.

Sedikitnya dalam satu minggu, rata-rata kapasitas produksi masing masing pengrajin bisa mencapai 70 hingga 100 buah kerajinan tergantung tingkat kesulitan. Kualitas produk yang dihasilkan juga tak kalah dibanding dengan produk-produk serupa dari daerah lain.

"Yang beli datang ke sini. Biasanya seminggu sekali," kata wanita yang telah dikaruniai 3 cucu ini.(ori)



Sejarah Desa Gunungsari

Terbentuknya Desa Gunungsari adalah menyatunya 3 (tiga) desa yaitu Desa Losari, Desa Pengempon, dan Desa Kedung Biru. Pada tahun 1895 Desa Pengempon yang menjadi cikal bakal Desa Gunungsari dipimpin oleh Lurah Parta Wikrama, yang mempunyai wilayah Dukuh Pengempon, Kutosari, Kedondong, Kepudang, Curug Endep, Kalijewangi, Pereng, Jatisari, Karang Pucung, Kebonangung, dan Kaliluke. Desa Kedung Biru dipimpin Lurah Parta Semita mempunyai wilayah Dukuh Kebanaran, Somawangsa, Kedung Biru, Krajan, Larangan, Kedung Laban, Kali Kendo, Kali Warak, dan Kedung Trenggiling.

Karena Desa Kedung Biru menyatu dengan Desa Situmbu dan Sikebo maka Lurah Parta Semita menyetujui untuk membagi wilayah Dukuh Kebanaran dan Somawangsa masuk menjadi wilayah Desa Pengempon dikarenakan luas Desa



Kedung Biru sudah bertambah dengan wilayah Sikebo, Sipanjang, Semampir dan Situmbu serta sebagai Wilayah Desa Kedung Biru awalnya.

Desa Losari dipimpin Lurah Sura Diarjo mempunyai wilayah Dukuh Losari, Pencil, Kembaran, dan Silampeng. Karena usia Lurah Sura Diarjo meninggal dunia dan tidak diadakan pemilihan untuk menggantikan beliau. Pada tahun 1898 berdasarkan kesepakatan kesepuhan antara Desa Losari dan Desa Pengempon maka kedua desa bergabung menjadi satu dan disepakati merubah nama desa menjadi Desa Gunungsari dan dipimpin Lurah Parta Semita. Mengambil nama Gunungsari karena pada waktu itu wilayah Pengempon disebut wilayah Gunung (nduwur) karena berada di atas/lebih tinggi dari wilayah Losari.

Gunungsari singkatan dari wilayah Gunung dan wilayah Losari. Lurah pertama Desa Gunungsari (Parta Wikarama) menjabat selama 35 tahun dan purna tugas tahun 1932 pengganti Lurah Parta Wikrama adalah Lurah Supar yang berasal dari Desa Kalibening. Beliau menjabat



lurah selama tiga tahun dari tahun 1932 sampai dengan tahun 1935

Pada tahun diadakan pemilihan kepala desa dengan sistem perhitungan jumlah pengikut yang diwakili kuli (penilik SPPT) dengan cara berjajar sesuai jalur searah calon kepala desa. Terpilihlah Kepala Desa Udantika yang berasal dari Dukuh Silampeng. Kepala Desa Udantika menjabat selama 35 tahun dan purna tugas pada tahun 1970.

Wilayah Desa Gunungsari tebagi menjadi empat dusun yaitu:

- Dusun I terdiri dan empat dukuh yaitu : Dukuh Losari, Dukuh Pencil, Dukuh Silampeng, Dukuh Kembaran
- Dusun II terdiri dari tujuh Dukuh yaitu : Dukuh Kutosari, Dukuh Kedondong, Dukuh Kepudang, Dukuh Kalijewangi, Dukuh Pengempon, Dukuh Curugendep, Dukuh Pereng.
- Dusun III terdiri dari tiga Dukuh yaitu : Dukuh Kebonagung, Dukuh Karang Pucung, Dukuh Jatisari.



- Dusun IV terdiri dari empat Dukuh yaitu; Dukuh Sibelet, Dukuh Somawangsa, Dukuh Kalilangkap, Dukuh Kebanaran.

Sampai sekarang Desa Gunungsari sudah dipimpin delapan Kepala Desa diantaranya ;

Parta Semita (1989-1932)

1. Supar (1932-1935)
2. Udantika (1935-1970)
3. Marsono (1970-19880)
4. Kasmin (1988-1997)
5. PJ Sumardi (1997-1999)
- 6 . Sardan (1999-2007)
7. Samingun (2007-2013)
8. Sardan (2013-2019)
9. Sukarjo (2019-sekarang)

Masyarakat Desa Gunungsari pada umumnya menjadi petani. Desa Gunungsari sendiri mempunyai kekayaan alam yang sangat besar dan panorama yang sangat indah.



Sejarah Desa Kajoran

Secara administrasi Desa Kajoran masuk dalam wilayah Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen. Secara geografis merupakan sebuah lembah yang dikelilingi oleh hutan dan perbukitan. Sebuah desa yang mempunyai keunikan dari sisi sejarahnya, karena mempunyai keterkaitan sejarah dengan beberapa desa atau wilayah yang mempunyai nama yang sama yaitu Kajoran. Masyarakat Kajoran pada umumnya adalah para petani yang bertani secara tradisional. Dari kehidupan sosial masyarakat Kajoran, terlihat bahwa sebagian besar masih sangat menghargai adat, tradisi dan ajaran para leluhur.

Walaupun di tengah derasnya arus globalisasi yang memungkinkan banyaknya ajaran dari luar dengan mudah masuk ke Desa Kajoran, namun masyarakat tetap mampu mempertahankan adat, tradisi dan ajaran para leluhur. Semua itu bisa



dilakukan karena sebagian besar warga Kajoran masih satu keluarga besar di bawah naungan Trah Mbah Agung Kajoran. Rasa persaudaraan yang ada mempermudah masyarakat mempertahankan prinsip kekeluargaan dan gotong royong yang selama ini menjadi modal sosial terpenting dalam kemasyarakatan.

Trah Mbah Agung Kajoran sendiri juga menjadi salah satu keunikan lain dari Desa Kajoran, menjadi desa yang lebih dari 90% adalah keturunan dari pendirinya. Sehingga secara umum dapat mempunyai pandangan yang sama dalam bermasyarakat. Sedangkan nama Kajoran sendiri diambil dari nama tempat asal pendirinya, yakni sebuah wilayah perdikan yang ada di kerajaan Mataram.

Penggunaan nama Kajoran juga sebagai wujud kebanggaan kepada para leluhur pendiri Trah Kajoran.

Leluhur dan pendiri Desa Kajoran

Masyarakat di Desa Kajoran dan sekitarnya pada umumnya lebih mengenal beliau dengan



nama Mbah Lugu atau Mbah Agung dan juga Eyang Danasari. Pendiri dan leluhur trah Kajoran yang ada di Desa Kajoran, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen sekitar tahun 1680-an. Sebelum kedatangan beliau wilayah Kajoran merupakan sebuah hutan yang dikelilingi oleh pegunungan dan disebut dengan nama Hutan Jurangjero.

Kedatangan Mbah Agung awalnya melalui Gunung Buthak yang merupakan batas selatan Hutan Jurangjero. Sesampainya di tempat yang dituju Mbah Agung dan anak serta para pengikutnya memulai 'babad alas' untuk membangun pemukiman. Dimulai dari tempat yang sekarang masuk wilayah Dukuh Kemojing, Desa Kajoran. Karena dibangun dan dihuni oleh orang dari Kajoran maka wilayah tersebut selanjutnya disebut sebagai wilayah dengan nama Kajoran. Selain itu nama Kajoran sendiri juga merupakan nama keluarga besar dari Mbah Agung, yakni Trah Kajoran.

Cikal Bakal Pemukiman Kajoran



Tempat Mbah Agung pertama tinggal sampai saat ini masih terdapat petilasannya berada di sebelah timur Masjid Kajoran yang ada di Dukuh Kemojing, Desa Kajoran. Tempat bersejarah yang menjadi tempat awal pembukaan hutan untuk pemukiman orang-orang Kajoran.

Masjid Kajoran merupakan salah satu peninggalan Mbah Agung yang dibuat sejak awal adanya Pemukiman Kajoran. Digunakan sebagai tempat ibadah sekaligus mengajarkan ilmu agama, ilmu kebatinan dan kanuragan kepada anak dan pengikutnya. Karena pada dasarnya beliau di tempat asalnya adalah seorang ulama dan juga sesepuh Kejawen yang mempunyai banyak murid dan pengikut. Sehingga sampai saat ini sebagian besar warga Kajoran dan sekitarnya merupakan penganut ajaran Kejawen yang masih tetap melestarikan adat serta ajaran dari para leluhur.

Setelah Kajoran mulai berkembang selanjutnya Mbah Agung memilih tinggal di hutan sebelah utara Kajoran untuk menyepi, tepatnya tengah utara



hutan Jurangjero. Mbah Agung membuat pesangrahan yang digunakan untuk tinggal dan menghabiskan masa tua. Beliau wafat sekitar tahun 1700-an dan dimakamkan di Pesarean Ageng Kajoran di Desa Karangtengah.

Selanjutnya anak cucu Mbah Agung juga melanjutkan babat alas memperluas pemukiman. Diantaranya Mbah Derwak dibantu putra bungsunya yaitu Mbah Kedungpane, membuat pemukiman di utara Kajoran yang diberi nama Kewao. Selanjutnya Mbah Kedungpane meneruskan babat alas sampai ke Kaligondang. Mbah Padureksa dibantu putra sulungnya yaitu Mbah Kertabrani, memperluas pemukiman ke arah barat yang sekarang menjadi Kaligowok dan Sudagaran.

Mbah Cakradipa putra kedua Mbah Padureksa memperluas pemukiman ke utara sungai di Karangtengah sampai Pagerkitiran. Sehingga sampai Mbah Agung wafat hampir seluruh Hutan Jurangjero sudah dibuka untuk pemukiman meskipun saat itu masih terpisah-pisah. Dan



diteruskan juga oleh generasi berikutnya memperluas pemukiman sampai perbukitan-perbukitan disekitar hutan Jurangjero. Setelah Kajoran mulai berkembang selanjutnya Mbah Agung memilih tinggal di hutan sebelah utara Kajoran, tepatnya dilereng utara hutan Jurangjero. Mbah Agung membuat pesanggrahan yang digunakan untuk tinggal dan menghabiskan masa tua. Beliau wafat sekitar tahun 1700an dan dimakamkan di Pesarean Ageng Kajoran di Desa Karangtengah.

Terpisahnya Kajoran dan Karangtengah

Desa Karangtengah merupakan sebuah desa yang berada di tengah-tengah Desa Kajoran. Kajoran dan Karangtengah terbagi menjadi dua wilayah sekitar akhir tahun 1700an. Pada masa generasi ke-3 keturunan Mbah Agung, yaitu Mbah Kertabrani memimpin di Kajoran atau wilayah Kajoran selatan dan Mbah Cakradipa Demang di Karangtengah atau wilayah Kajoran utara. Keduanya merupakan putra Mbah Padureksa dari Mbah Derwak Kajoran putra Mbah Agung Kajoran.



Hingga pada masa pembentukan desa secara administrasi selanjutnya kedua wilayah tersebut kepemimpinannya diteruskan oleh anak cucu masing-masing. Meskipun secara administrasi saat ini sudah berbeda, namun kehidupan sosial masyarakat Kajoran dan Karangtengah pada dasarnya sama karakternya. Nampak jelas saat di dalam kegiatan kemasyarakatan kedua desa sama-sama mempunyai kepedulian satu dengan lainnya.



Sejarah Desa Kalibening

Desa Kalibening merupakan gabungan dari 2 (dua) desa yaitu Desa Mirahan dan Desa Jatisawit. Penggabungan dua desa ini terjadi pada zaman penjajahan diperkirakan pada tahun 1942 Masehi. Nama Desa Kalibening dicetuskan oleh Wangsa Lekasana karena di Pertabatan Pagerjawa terdapat mata air jernih yang mengalir.

Sebelum bergabung menjadi satu desa, pada saat itu Desa Mirahan dipimpin oleh Mbah Mangunreja, daerahnya meliputi Dk. Siaul, Dk. Mirahan, Dk. Siparuk, Dk. Kalipacet, Dk. Kaligending, Dk. Saman, Dk. Semplep, Dk. Kaligua, Dk. Kedungsempor, Dk. Kedungkidang, Dk. Kedungrandan, Dk. Kedungsalam, Dk. Kedunglambung, Dk. Sibopong, Dk. Panturan dan Dk. Kalikukap.

Desa Jatisawit saat itu dipimpin oleh Mbah Wangsasentana. Daerahnya meliputi Dk. Wates, Dk.



Cengkolak, Dk. Domas, Dk. Jengking, Dk. Seliling, Dk. Wadasmalang, Dk. Gajah Putih, Dk. Karangpontang, Dk. Jatisawit, Dk. Karangtengah, Dk. Karangjati dan Dk. Wates Wetan.

Berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat, nama-nama pedukuhan di Desa Kalibening memiliki asal usul tersendiri. Sebagai contoh penamaan Dukuh Mirahan bermula dari cerita tokoh budaya Nyai Mirah yang dikenal sebagai penari Lengger dan dimakamkan di wilayah tersebut. Dukuh Kaligending terkenal dengan masyarakatnya yang sebagian besar menjadi tukang gending atau penabuh gamelan.

Dukuh Kedungkidang bermula dari masyarakat yang berburu kijang (Kidang). Dukuh Kedunglumbung dikenal sebagai wilayah tempat penyimpanan hasil panen pertanian (Lumbung). Dukuh Wates dahulunya merupakan batas (wates) antara Desa Jatisawit dengan Desa Mirahan. Dukuh Gajah Putih berasal dari cerita adanya seekor gajah yang berwarna putih.



1. Kepala Desa Kalibening yang pertama adalah Bapak H. Rusdi. Beliau menjabat sejak tahun 1942 sampai 1957.
2. Kepala Desa yang kedua adalah Bapak Martamiarjo pada tahun 1958 sampai 1966.
3. Kepala Desa yang ketiga adalah Bapak Wiryaguna menjabat sejak tahun 1967-1970.
4. Selanjutnya Bapak Sumeri menjadi Kepala Desa Kalibening yang keempat menjabat sejak tahun 1970-1988.
5. Kepala Desa Kalibening yang kelima adalah Bapak Sunarjo menjabat sejak tahun 1989-1998.
6. Bapak Sumedi menjadi Kepala Desa yang keenam, menjabat sejak tahun 1998-2006.
7. Bapak Ritam menjadi Kepala Desa Kalibening yang ketujuh pada tahun 2007-2013.
8. Bapak Kasiyo menjadi Kepala Desa Kalibening yang kedelapan pada tahun 2014-2019.
9. Saat ini Desa Kalibening dipimpin oleh Bapak Usman Maulana untuk periode 2019-2025.



Sejarah Desa Karanggayam

Merupakan sebuah desa yang memiliki kondisi wilayah yang berada di dataran rendah yakni 15 mdpl. Dengan Luas wilayah geografis 828,28 ha yang terdiri 407,52 ha tanah kering atau darat dan 333,56 ha tanah basah atau sawah. Di sebelah utara Desa Karanggayam berbatasan dengan Desa Karangmaja, Desa Penimbun sebelah barat, Desa/Kelurahan Plarangan disebelah Selatan, dan bersebelahan dengan Desa Kajoran sebelah timur.

Pada Tahun 1965, Desa Karanggayam masih berupa hutan dan belum memiliki askes jalan. Walaupun ada akses jalan, jalan tersebut masih berupa jalan setapak. Sejarah berawal ketika masuknya para pendatang dari daerah lain untuk berlindung dan tinggal, dikarenakan sudah lama tinggal maka para pendatang tersebut membuka



lahan pertanian yang mana sampai sekarang masih terdapat tanah yang tek bertuan.

Di Desa Karanggayam juga terdapat sebuah makam orang yang tidak dikenali atau biasa disebut petilasan yang masih dikeramatkan oleh masyarakat Desa Karanggayam. Pada masa penjajahan Belanda, wilayah Karanggayam juga digunakan sebagai tempat untuk berlindung oleh para pejuang untuk melawan Belanda, sehingga sampai sekarang di Desa Karanggayam terdapat jalan yang di beri nama Lemah Sengara. Pada zaman dahulu "Lemah Sengara" diperuntukkan untuk berjuang oleh para tentara.

Asal Usul penyebutan Desa Karanggayam itu berawal dari adanya suatu tempat yang digunakan oleh masyarakat Desa Karanggayam untuk berkumpul dan melakukan jual beli hasil pertanian, konon lokasinya berada di Dukuh Karanggayam RT 01 RW 02 atau yang disebut dengan "Jinggring". Karena pada saat itu dilokasi tersebut terdapat pohon gayam, sehingga banyak orang menyebutnya dengan Pasar Gayam, yang mana



hingga sampai saat ini dijadikan nama desa yaitu "Desa Karanggayam". Dari tahun 1865 sampai dengan sekarang Desa Karanggayam dipimpin oleh 12 orang Kepala Desa.



Sejarah Desa Karangtengah

Awalnya adalah bagian dari sebuah wilayah yang dikenal dengan nama Jurang Jero. Cerita rakyat yang telah turun temurun diawali ketika Mbah Agung Kajoran atau Pangeran Danasari membuka hutan di sekitar lembah pegunungan yang sekarang dikenal dengan nama Pegunungan Condong. Dikisahkan ketika Mbah Agung telah membuka hutan dan memiliki lahan pertanian anak dan cucu beliau meyusul dan ikut menetap di wilayah itu.

Salah satu putra Mbah agung yang bernama Mbah Derwak tinggal di bagian timur yang sekarang dikenal sebagai Dukuh Petokal. Mbah Derwak memiliki empat orang putra/putri yang tertua bernama Nyai Raga Jaya dan tiga orang adiknya dikenal dengan nama Mbah Padureksa, Mbah Demang dan Mabah Kedung Pane. Mbah Padureksa mempunyai tiga orang putra yang



tertua bernama Mbah Kerta Brani yang kedua bernama Mbah Kerta Dinaya dan yang bungsu bernama Mbah Cakradipa.

Diceritakan pada waktu itu wilayah Kajoran dan Karangtengah belum terbentuk pemerintahan dan waktu itu pemungutan pajak dilakukan oleh orang dari luar wilayah itu dan disinyalir digunakan untuk kepentingan pribadi. Prihatin dengan keadaan itu warga menunjuk Mbah Kertabrani untuk meminta surat kekancingan ke keraton untuk membentuk pemerintahan desa.

Mbah Kertabrani akhirnya ke keraton ditemani adiknya yang bernama Mbah Cakradipa. Dikisahkan akhirnya kedua kakak beradik sampai ke Keraton Jogjakarta dan mendapat surat Kekancingan dari Keraton. Selain Mbah Kertabrani ternyata Mbah Cakradipa juga diberikan surat kekancingan. Mbah Kertabrani akhirnya menjadi lurah di Kajoran dan Mbah Cakradipa memimpin wilayah yang berada di tengah wilayah Kajoran yang dikenal dengan Karangtengah.



Sampai saat ini warga masyarakat Desa Karangtengah masih sangat kuat memelihara tradisi. Walaupun 99 % warga Desa Karangtengah beragama Islam akan tetapi adat istiadat masih terjaga dengan baik. Salah satu hal yang bisa dilihat dengan jelas adalah dari bentuk makam yang mayoritas masih dibangun cungkup. Selain itu untuk kegiatan selamatan masih dilaksanakan oleh masyarakat, salah satu contoh adalah kenduri palakiah yang diadakan setiap malam Jum'at Kliwon.



Sejarah Desa Kebakalan

Desa berasal dari istilah dalam bahasa Sansekerta yang berarti tanah tumpah darah. Menurut definisi universal, desa adalah kumpulan dari beberapa permukiman di area pedesaan atau rural area (Wilayah Pinggiran). Istilah Desa di Kebakalan merujuk kepada pembagian wilayah administratif yang berada di bawah kecamatan, yang membawahi tiga dusun/3 RW dan 14 RT dan dipimpin oleh seorang Kepala Desa.

Sejarah terbentuknya wilayah dan pemerintahan Desa Kebakalan yang ada sekarang ini tidak diketahui secara pasti dan tidak pernah ditemukan dokumen sejarah dari pemerintahan desa sebelumnya. Namun, cerita dari para tokoh dan leluhur Desa Kebakalan dahulu terbentuk pada zaman Kerajaan Pajajaran dan Majapahit dan pada masa-masa penjajahan Belanda dan Jepang.



Pembentukan Desa Kebakalan di Zaman Belanda.

Desa Kebakalan sebagai unit paling rendah tingkatannya dalam struktur pemerintahan Indonesia telah ada sejak dulu dan bukan terbentuk oleh Belanda. Awal sejarah terbentuknya Desa Kebakalan diawali dengan terbentuknya kelompok masyarakat akibat sifat manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki dorongan kodrat atau kepentingan yang sama dari bahaya luar.

Kapan awal pembentukan Desa Kebakalan hingga sekarang sulit diketahui secara pasti. Tetapi ada bukti dalam bentuk Situs Makom/Makam yang diyakini merupakan tokoh masyarakat, Wirakuntala dan Wirabaya yang memiliki kaitan dengan Kasultanan Yogyakarta yang pergi ke Desa Kebakalan dan mendirikan sebuah Desa Kebakalan dimana penyelenggaraannya didasarkan pada hukum adat. Wirakuntala yang memiliki nama asli yaitu Syeh Sihabudin merupakan kakak dari Wirabaya yang bernama asli Syeh Sara. Alasan mereka datang di desa ini akibat konflik internal



antara Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, yang dahulunya satu kesatuan.

Menurut IGO ada tiga unsur penting dari sejarah terbentuknya Desa Kebakalan yaitu kepala desa, pamong desa, dan rapat desa. Kepala Desa Kebakalan adalah penguasa tunggal pemerintahan desa, menyelenggarakan urusan rumah tangga desa, dan urusan yang berhubungan dengan pemerintah dan harus memperhatikan pendapat desa dalam melaksanakan tugasnya. Kepala desa dibantu oleh Pamong Desa yang berbeda sebutannya antara satu daerah dengan daerah yang lain.

Secara statistik wilayah hingga Januari 2023 Kebakalan terdiri dari tiga dukuh/RW dan 14 RT yaitu Dukuh Penunggalan (RW01) terbagi 4 RT, Dukuh Kebakalan/RW 03 terbagi 4 RT dan Dukuh Polaman/RW03 terbagi 6 RT.

Pembentukan Desa Kebakalan di Zaman Jepang

Masa penjajahan Jepang di Indonesia yang singkat tidak membawa banyak perubahan dalam



struktur dan sistem pemerintahan Indonesia termasuk untuk struktur dalam sejarah terbentuknya desa. Secara umum pemerintahan Jepang menghapuskan demokrasi dalam pemerintahan daerah. Pada prinsipnya IGO serta peraturan lainnya tetap berlaku dan tidak ada perubahan, sehingga desa tetap ada dan tetap berjalan sesuai peraturan yang ada sebelumnya.

Struktur Desa dan Kepala Desa Kebakalan Dari Masa Ke Masa

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah nomor 72 tahun 2005 mengenai desa bahwa Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, didasarkan pada asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan RI. Sedangkan menurut UU No.6 Tahun 2014 tentang desa, disebutkan bahwa desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat



berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan RI.



Sejarah Desa Logandu

Asal mula desa kami berupa Pedukuhan namanya Pesawahan. Yang membuka wilayah adalah seorang prajurit Mataram pengikut dari Pangeran Diponegoro yang menyingkir karena pimpinanya tertangkap oleh Belanda, yang bernama Ki Sarahita. Kemudian disusul oleh Ki Suradiwangsa putra Ki Somadiwangsa dan cucu Mbah Untung Surapati (Mbah Kepadangan) karena waktu itu masih berupa hutan belantara.

Keberadaan Pedukuhan Pesawahan akhirnya diketahui oleh Bupati Kebumen saat itu yaitu Arum Binang IV. Berdasarkan kesepakatan dengan ndara Siten di Pagebangan mengangkat Ki Ketadikrama sebagai Kepala Desa I di Pedukuhan Pesawahan. Pada tahun 1847 yang kemudian menjadi tahun berdirinya desa kami. Wilayahnya diperlebar yakni dari Dukuh Karanganyar dan Jombor yang asalnya ikut Desa Kebakalan sampai Kali Sadang. Karena



daerahnya banyak (dalam istilah jawa LOH) batunya (dalam bahasa lokal namanya GANDU) kemudian dijadikan nama desa kami Logandu. Ki Ketadikrama memerintah di Logandu dari tahun 1847 – 1867.

Pada tahun 1954 (yang dipimpin oleh Ki. Kretawangsa Kepala Desa ke III) mulai berdiri Sekolah Rakyat (SR) sampai kelas III, yang dilanjutkan pada tahun 1970 berganti Sekolah Dasar sampai kelas VI. Pada tahun 1983 didirikan lagi 1 SD dan tahun 1986 bertambah menjadi tiga SD.

Pada tahun 1997 ketika dipimpin oleh Bapak Suhono, Logandu mulai mengalami perubahan dengan adanya pengaspalan jalan DPU yang menjadikan desa kami tidak terisolasi dengan wilayah lain. Dilanjutkan dengan berbagai pembangunan yang menyebabkan kemajuan di desa kami, termasuk adanya listrik masuk desa.

Pada tahun 2003 ketika dipimpin oleh Bapak Yadi desa kami melakukan kerjasama dengan lembaga Plan. Masyarakat sepakat bersatu padu



meningkatkan pembangunan di desanya baik fisik maupun non fisik dalam rangka meningkatkan pola kehidupannya bersama lembaga Plan.

Beberapa program dan pelaksanaan kegiatan telah dilakukan mulai dari sarana pendidikan untuk anak dan orang dewasa sampai dengan pembangunan sarana dan prasarana penunjang kesehatan dan ekonomi warganya. Kerjasama dengan lembaga Plan masih dilakukan sampai sekarang dan masyarakat berharap semoga dengan adanya kerjasama ini bisa membawa dampak positif bagi kemajuan desa Logandu dimasa yang akan datang.



Sejarah Desa Pagebangan

Desa Pagebangan zaman dahulunya bernama Desa Pagombangan. Pagombangan yang artinya mensucikan/membersikan benda pusaka (keris, Gamelan dll). Di Desa Pagebangan Dahulunya ada seorang sesepuh yang membawa keris lalu bertapa di suatu tempat dengan menyendiri. sehabis bertapa pusaka keris itu ditinggal di lokasi tapa tersebut. Keriis itu pembuatan dari Empu Sedah (Kata Orang Sesepuh dulu), dan tempat peninggalan pusaka itu sekarang sudah dibangun seperti makam. Oleh orang sekarang tempat itu dikira Makam Empu Sedah, tapi oleh orang zaman dahaulu tempat itu adalah Petilasan Pusaka.

Tempat petilasan tersebut ada di Desa Pagebangan Dukuh Sileok RT 01 RW 02, Sebelah Pasar.

Pundes Pusaka empu Sedah di lokasi Dukuh Sileok RT 01 RW 02 Desa Pagebangan digunakan



untuk mensucikan/membersihkan Pusaka. Makam Eyang Jalma (Ki Ketawijaya) Makam Eyang Jalma terletak di Makam Sidandang Dukuh Kedungpane RT 02 RW 02 Desa Pagebangan, silsilah eyang Jalma kata orang sepuh jaman dahulu keturunan dari mbah Kepadangan (Untung Surapati), orang tua Eyang Jalma makamnya ada di Desa Gunungsari yang bernama Mbah Pengempon (kata orang sepuh sekarang), embah Pengempon itu Anak dari Mbah Somadiwangsa (letak makamnya di Desa Clapar), orang tua Mbah Somadiwangsa adalah Mbah Kepadangan (Mbah Untung Surapati).

Pusaka Ikat Kepala (udeng), Kain Jarit (berlafadz Tulisan Arab), dan benda Pusaka Keris, Pusaka tersebut Peninggalan dari Mbah Eyang Jalma, yang sekarang pusaka itu diletakkan di kediaman Bapak Sumodiharjo di Dukuh Sigembok RT 04 RW 01 Desa Pagebangan.

SDN Pagebangan (Peninggalan Zaman Belanda)

Dahulunya pembangunan Sekolah tersebut selesai dibangun tahun 1918 dan diberi nama



sekolah SR 3 (Sekolah Rakyat) yang memiliki 4 ruangan (3 ruang kelas, 1 ruang untuk bermain) untuk melanjutkan ke kelas 4 dan 5 sekolahnya di Desa Karanggayam.

Batu-Batu Besar yang terletak di lokasi persawahan Dukuh Asinan RT 02 RW 01 dan di Lokasi Dukuh Sigembok RT 04 RW 01 Desa Pagebangan dan lokasi lainnya masih ada gua kecil di sungai perbatasan Desa Clapar dan Pagebangan.

Dahulu di Desa Pagebangan system bertanam Padi dengan tradisi adat adanya Slametan (Kenduren) dari saat akan menanam dan akan mau panen hasil tanamannya.

Dahulu di Desa Pagebangan juga pernah mengadakan slametan tolak bala (Kenduren Palakiyah) yang biasanya dianut oleh orang mempunyai firasat tidak baik (orang sesepuh). Maka orang yang mempunyai firasat tersebut memberitahukan ke tetangga lingkungan yang masih mempercayai slametan itu untuk mengikuti slametan (Kenduren Palakiyah) tersebut. Slametan



itu dilaksanakan di luar hasil slametan itu nasinya dijemur dan dikeringkan, sesudah kering nasi itu disebarkan ke atas genting kalau ada hujan angin besar.

Saat akan melaksanakan pembangunan masih melaksanakan tradisi slametan (Kenduren wiwiti) penaruhan pertama batu di saat pondasi, dan bangunan selesai juga masih mengadakan slametan (Kenduren Mayu) bagi orang yang masih menganutnya. Dan membangun juga dilaksanakan di bulan bulan tertentu (bulan Sapar, Robingulakir, Jumadilakir, Saban, Sawal, Besar) harinya (Minggu Pahing, Setu Kliwon, Minggu Kliwon)



Sejarah Desa Penimbun

Desa Penimbun merupakan salah satu desa di Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen. Dimana Desa Penimbun terbagi menjadi dua dusun yaitu Krajan dan Prapatan. Diberi nama Krajan karena wilayah pusat pemerintahan desa dan Prapatan karena ada jalan penghubung batas desa yaitu, yang ke utara Brencong, sebelah timur Ginandong, sebelah barat Kenteng dan sebelah selatan Penimbun (Krajan).

Dari dua dusun tersebut kemudian dibagi menjadi beberapa blok. Di Krajan ada Blok Gligir, Balak, Tegong, Karangmangu, Legok, Karangpetir, Kedungnangka dan Pelusan. Sementara di Prapatan ada blok Ketapang, Gamblok, Watu lawang, Watubarud, Wadasmalang, Silumut, Sijambu, Sikunang, Gintung, Banjaran dan Mretelu.

Dari sekian banyak nama-nama blok yang ada, masing – masing blok mempunyai cerita sendiri.



- Ketapang karena dahulu di pertigaan jalan tumbuh pohon ketapang yang sangat besar.
- Gamblok, karena tanahnya selalu longsor. Setiap selesai ditambal (digambloki) pasti longsor kembali.
- Watulawang, karena ada batu besar yang berada di kanan kiri jalan menyerupai pintu.
- Watu barud, karena ada batu seperti bayi dan bedong (dibarud).
- Wadas Malang karena posisi batu yang memotong arus air sungai (malang).
- Silumut, karena ada batu besar yang ditumbuhi lumut sangat luar biasa banyaknya.
- Sijambu, karena tumbuh pohon jambu yang sangat besar.
- Gintung, karena tumbuh pohon gintung.
- Tegong karena alus sungai yang menikung tajam.
- Kedungnangka karena sangat bagus buahnya apabila ditanami pohon nangka.

Sebagian blok yang lain mempunyai sejarah yang saling berkaitan. Menurut cerita pada jaman



dulu desa Penimbun kedatangan seorang pengelana. Pada suatu malam ia didatangi oleh mahluk aneh yang bentuknya tinggi besar dan bertaring panjang (keblek/gendruwo). Taringnya sampai bisa dijulurkan di Pengeret (kerangka rumah jawa). Kemudian taring itu ditebas dengan pedang oleh si pengelana. Maka putuslah taring makhluk aneh tersebut dan potongan taring itu diambil oleh sang pengelana.

Keblek pun berteriak kesakitan sampai suaranya terdengar kemana-mana, sehingga banyak orang berdatangan sambil membawa obor. Karena banyaknya obor terlihat seperti kunang-kunang, maka tempat itu diberi nama Sikunang.

Sementara di sebelah selatan orang-orang juga mendengar teriakan keblek, namun mereka kebingungan mencari sumber suara sambil termangu-mangu. Kemudian tempat itu diberi nama Karangmangu. Orang-orang terus berdatangan dan berjajaran, sehingga tempat tersebut terkenal dengan nama Banjaran.



Sampai di tempat kejadian orang-orang mencari pengelana yang memotong taring Keblek. Kemudian membagi menjadi tiga (telu) kelompok. Dari kata tiga (telu) tempat tersebut dikenal dengan Mertelu. Namun di tempat lain terdengar suara kentongan (titiran) yang akhirnya tempat itu disebut Karangpetir. Pengelana akhirnya ditemukan disebuah tempat. Namun pada saat akan memperlihatkan potongan taring keblek yang disimpan dalam kantong, tanpa sengaja melukai perutnya dan akhirnya pengelana mati (lulus).

Tamatlah sudah riwayatnya dan meninggalkan nama untuk tempat itu yaitu Pelusan alias Lulusan. Desa Penimbun sendiri pada awalnya bernama Tenimbun yang artinya Te adalah batu dan rembun yang berarti tampak atau ditemukan.

Menurut cerita para sesepuh desa, pada zaman dahulu (diperkirakan tahun 1470) ada serombongan da'i (wali) merencanakan akan membangun sebuah masjid. Mereka mengumpulkan material batu untuk dijadikan



pondasi masjid dan menemukan batu yang sangat besar, kemudian dijadikanlah batu itu sebagai tanda desa.

Para wali mulai membangun masjid yang rencananya harus selesai dalam waktu satu malam. Baru saja mulai pemasangan pondasi, terdengar suara gaduh orang-orang sedang bermain judi dan berangkat ke pasar sehingga menyebabkan ayam berkokok. Para wali mengira waktu sudah menjelang fajar. Pembuatan masjid pun dibatalkan alias Wurung. Para wali melanjutkan perjalanan menuju ke Demak dan membangun Masjid Demak. Sampai sekarang pasangan pondasi tersebut masih ada dan tempat itu diberi nama Batur atau Kuwu Masaran.

Dari cerita tersebut Penimbun juga terkenal dengan sebutan desa wurungan alias obor-obor pet, karena setiap melakukan suatu kegiatan pasti hanya pada awalnya saja masyarakat bersemangat. Masyarakat Desa Penimbun mayoritas adalah pemeluk agama Islam. Namun menurut salah seorang narasumber, Islamnya adalah Islam



abangan. Yang artinya walaupun menjalankan ajaran agama Islam namun tetap menjalankan adat atau tradisi yang berupa ritual.

Ritual yang ada di Desa Penimbun antara lain, Ruwat Bumi pada bulan Syura yang bertujuan untuk meminta pertolongan pada Yang Maha Kuasa agar Desa Penimbun dijauhkan dari segala bencana dan malapetaka. Dalam Ruwat bumi itu diadakan pertunjukan wayang kulit dan memotong kambing kendit (kambing yang bagian perutnya berbulu putih melingkar) yang kepalanya di tanam di depan rumah Kepala Desa. Yang melatarbelakangi ritual ini karena wayang kulit merupakan kesenian tradisional yang dijadikan alat menyebarkan agama Islam dan masyarakat Penimbun pada zaman dahulu beragama Hindu.

Sementara pemotongan kambing kendit yang kepalanya ditanam di halaman kepala desa bertujuan agar Desa Penimbun aman dari pencurian. Ritual tersebut merupakan wangsit dari Eyang Tapawira. Karena dahulu di Desa Penimbun terjadi pencurian setiap malam tanpa henti-



hentinya. Para pencuri menggunakan kesaktian sehingga sulit ditangkap dengan keadaan biasa. Maka diperintahkanlah masyarakat untuk memotong kambing kendit yang kepalanya pada saat itu ditanam di blok Banjaran sebagai tumbal agar tidak terjadi pencurian.

Ternyata setelah dilaksanakan ritual tersebut desa Penimbun aman dari pencurian. Selain ruwat bumi, ada juga ritual Gecok Pitik Crancam terong Giling Pitu (Ayam panggang dikasih santan mentah dengan bumbu yang sangat pedas, terong kengkeng dibumbu sambal cabe merah dan nasi di giling keci-kecil berjumlah tujuh). Ritual ini dilaksanakan karena masyarakat desa Penimbun masih keturunan Kerajaan Mataram.

Konon diceritakan pada saat Sultan Hadiwijaya (yang kemudian terkenal dengan Ki Ageng Mataram) akan membangun kerajaan harus membuka lahan hutan (babad) terlebih dahulu. Namun hutan yang akan dibabad sangat wingit (angker). Ibaratnya burung terbang diatasnya bisa langsung mati. Sultan kemudian meminta bantuan



pada Nyi Roro Kidul untuk mengatasi masalah tersebut.

Atas saran Nyi Roro Kidul, Sultan diminta membuat Gecok Pitik Crancam Terong Giling Pitu sebagai tolak bala (penangkal malapetaka) dan sampai sekarang ritual tersebut masih dianggap sebagai tolak bala oleh masyarakat Desa Penimbun. Ritual ini selain dilaksanakan pada saat ruwat bumi juga setiap saat ada tanda-tanda akan datang bencana atau malapetaka di Desa Penimbun dan orang-orang yang sedang mempunyai hajat dalam proses Bedah (membuka rumah untuk para tamu). Dalam Ruwat Bumi ini juga tidak ketinggalan dengan yang namanya sesajen.

Sesajennya adalah pisang raja dua sisir, pisang ambon sejodo, kelapa ijo, sayur daun kelor dan menir (beras hancur), serabi, cethil, sambal tawon, nasi campur pisang, rendaman daun tawa, jarit lurik, klambi gadung, benting putih, iket wulung, parem gadung, rakan (bisa di beli di pasar), sepasang bunga kanthil, wedang yang terdiri dari teh pahit, kopi pahit, air putih, arang-arang



kambang dan jembawuk. Sesajen ini juga harus disediakan setiap malam Jumi'at Kliwon oleh kepala desa. Kepala Desa juga diharuskan ngobongi (bakar kemenyan) ke kuwu.

Desa Penimbun memiliki berbagai pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh setiap orang yang datang ke Penimbun. Pantangan-pantangan tersebut adalah tidak boleh menjual nasi rames. Diceritakan pada zaman dahulu ada seorang pengelana yang datang ke Desa Penimbun dan kelaparan. Pada saat meminta nasi kepada warga, tak ada seorang pun yang mau memberi. Akhirnya pengelana mengeluarkan kalam (kutukan) yang intinya di Desa Penimbun tidak boleh ada yang menjual nasi dan harus memberikan secara cuma-cuma bila ada yang kelaparan. Apabila ada yang menjual nasi maka terjadilah malapetaka.

Pantangan yang lain adalah tidak diperbolehkan masyarakat Desa Penimbun menganggap Wayang Golek. Karena menurut kepercayaan, Desa Penimbun dijaga oleh seorang Dewi yaitu Dewi Rengganis. Dalam cerita wayang



golek ada tokoh yang bernama Dewi Rengganis. Dewi Rengganis yang menjaga Desa Penimbun tidak mau disamai. Dia akan merasa sedih dan terjadi malapetaka seperti orang gantung diri dan gila mendadak apabila nanggap wayang golek.

Satu lagi pantangan yang ada di Desa Penimbun yaitu para pemimpin desa tidak boleh menengok orang sakit dan melawat orang meninggal pada hari Selasa dan Sabtu karena hari itu adalah hari naas desa. Menurut kepercayaan pada dua hari itu Dewi Rengganis sedang tidak berada di wilayah Desa Penimbun sehingga tidak ada yang menjaga para pemimpin desa. Desa Penimbun dipimpin oleh seorang kepala desa. Sejak masa kepemimpinan kepala desa pertama kali sampai saat ini masyarakat Penimbun masih menjalankan ritual dan membuat sesajen yang dipercaya untuk menjaga keselamatan desa dan keluarganya.



Sejarah Desa Selogiri

Desa Selogiri adalah sebuah desa di Kecamatan Karanggayam, Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia. Desa Selogiri termasuk dalam salah satu desa sangat tertinggal di Kabupaten Kebumen karena lokasinya yang berada di perbukitan Pegunungan Serayu Selatan dan jauh dengan pusat kabupaten. Kondisi sarana dan prasarana terutama jalan yang buruk membuat desa ini sulit berkembang karena akses menuju akses ekonomi terhambat. Selain itu juga belum mendukungnya jaringan telekomunikasi yang baik. Angkutan desa untuk menjangkau Desa Selogiri adalah Angkutan Desa rute Kota Karanganyar (Kecamatan Karanganyar) - Soma (Desa Gunungsari).

Satuan pendidikan formal (sekolah) umum di Desa Selogiri terdiri dari dua jenjang, yakni Jenjang PAUD dan Sekolah Dasar.

1. TK Pertiwi 14.19.07 Selogiri



2. TK Pertiwi 14.19.13 Selogiri
3. SD Negeri 1 Selogiri
4. SD Negeri 2 Selogiri
5. SD Negeri 3 Selogiri
6. SD Negeri 4 Selogiri

Batas-batas Wilayah

1. Sebelah Utara: Desa Giritirto dan Kabupaten Banjarnegara
2. Sebelah Barat: Desa Glontor dan Desa Gunungsari
3. Sebelah Selatan: Desa Kalibening
4. Sebelah Timur: Desa Giritirto

Desa Selogiri terdiri dari empat dusun yang masing-masing dusun terbagi lagi menjadi beberapa pedukuhan

- Dusun Selogiri I
Terdiri dari: Dukuh Situmbu, Sidomas, Sigentol, Srengseng dan Sirnabaya.
- Dusun Selogiri II
Terdiri dari: Dukuh Kedunglaban, Kalikendo, Kaliwarak, Kedungtrenggiling, Larangan, Kedungbiru dan Krajan.



- Dusun Selogiri III
Terdiri dari: Dukuh Sikebo, Karangasem, Penusupan, dan Sigobang.
- Dusun Selogiri IV
Terdiri dari: Dukuh Kepetek, Sipanjang, Semampir, Karangnangka dan Gintung

Wilayah Desa Selogiri berada di Pegunungan Serayu Selatan dengan topografi berbukit lereng curam hingga sangat curam. Ketinggian wilayah Desa Selogiri antara 100-500 meter di atas permukaan air laut (Mdpl). Desa Selogiri dikelilingi rangkaian bukit dengan beberapa puncak seperti Bukit Kayubima, Bukit Menyan, Bukit Menur, Bukit Sigude, Bukit Sikebo, dan lainnya.

Secara geologi wilayah Selogiri berada di Kompleks Luk Ulo sehingga desa ini sebagian besar terutama diutara tersusun oleh berbagai macam bongkah yang tercampur secara tektonik dalam masa dasar serpih hitam seperti Gabro, Rijang, Basalt, Serpentininit dan Grauwake.

Selain itu formasi Totogan yang terdiri dari breksi dengan komponen batulempung, batupasir,



batugamping dibagian selatan. Di tengah desa mengalir Sungai Selogiri yang merupakan anak sungai terbesar yang dimiliki Sungai Cacaban sebelum bermuara ke Sungai Luk Ulo. Sungai Selogiri merupakan pertemuan antara Sungai Curugdawa dari Dusun Selogiri III dan Sungai Curugdara dari Dusun Selogiri, selain itu terdapat Sungai Sidomas di Dusun Selogiri I.

Desa Selogiri memiliki berbagai potensi baik dari alam maupun budaya. Diantaranya berupa air terjun Curug Domas, Curug Lanang, Curug Tatar dan Petilasan Pagerjawa serta Kesenian Wayang Orang Situmbu di Dusun Selogiri. Kemudian Curug Sawangan dan Gupit di Dusun Selogiri II. Serta Gunung Menyan dan Kesenian Kuda Lumping Krida Budaya yang ada di Dusun Selogiri IV.

